

Dari Peter Dittmar Hingga Eddie Hara

Jakarta siang itu pada 9 September baru saja diguncang bom Kuningan. Namun, sekitar 5 km dari lokasi ledakan, Galeri Taksu di kawasan Kemang Barat Jakarta Selatan yang telah merencanakan pameran bersama Peter Dittmar dan kawan-kawan sejak lama, tetap menggelar pembukaan pameran itu. Sekitar 50 orang dari kalangan bermobil mewah menghadiri acara terse-

but. Kok sepi pengunjung? "Mungkin orang masih takut, karena tadi ada bom Kuningan," kata seorang staf Galeri Taksu.

Malam itu para penikmat lukisan dari dalam dan luar negeri bisa menyaksikan sekitar 30 karya para perupa Peter Dittmar, Eddie Hara, Ibrahim, Ernesto Pujazon, Tilo Kaiser, dan Van Wieringen. Karya-karya yang umumnya berupa lukisan cat mi-

nyak di atas kanvas itu berukuran rata-rata di atas satu meter persegi. Sembari minum *soft drink*, atau anggur merah dan anggur putih, juga mengganjal perut dengan pizza, pengunjung menyaksikan lukisan dan mengobrol.

Sebagian besar pelukis yang disertakan sering berpameran di Indonesia. Namun, karya-karya yang dipamerkan telah diseleksi dengan ketat oleh kurator Galeri Taksu Malaysia. Begitu masuk ruang pameran, pengunjung seperti disergap oleh karya-karya berukuran besar Ian Van Weirengen, pelukis asal Nederland kelahiran 1943. Lukisan-lukisannya terkesan ramai, penuh obyek, dengan teknik pelototan palet, dan warna-warna yang muram. Tema lukisannya sulit dimengerti secara langsung karena punya kecenderungan ambigu. Ketelitiannya pada detail dan tekstur harus diakui merupakan keunggulannya.

Karya lain yang cukup merebut perhatian lukisan Peter Dittmar, perupa dari Jerman. Seperti pada pameran yang pernah dia gelar di Indonesia, Dittmar kali ini juga menyajikan beberapa lukisan berbentuk potongan-

potongan. Lukisan jenis itu merupakan simbolisasi ide dari filsafat yang dianut Dittmar tentang hubungan antarmanusia. Menurut Dittmar, tiap orang bisa hidup secara kolektif. Setiap orang yang mempunyai potongan pengalaman estetis bisa bergabung untuk menciptakan sebuah komposisi tunggal, atau komposisi berseri. Dittmar memang menganut konsep melukis yang berkelanjutan dan interaktif dengan banyak orang.

Adapun Eddie Hara, pelukis asal Salatiga, Jawa Tengah, menampilkan karya-karya surealis dengan obyek sosok-sosok yang ganjil. Dari sisi visual, karya Eddie Hara lebih berbicara daripada karya Ibrahim, pelukis asal Bukittinggi yang menampilkan lukisan ekspresionis yang gelap. Untuk dipajang di rumah, tentu lukisan karya Ernesto Pujazon dari Peru, misalnya lukisan naga yang figuratif dengan warna sangat matang, lebih enak dipandang. Ada pun lukisan Tilo Kaiser dari Jerman, cukup menggelitik karena menampilkan obyek yang kalau diamati lebih lama akan tampak kenakalan di belakang idenya.



Lukisan karya Peter Dittmar di Galeri Taksu, Kemang, Jakarta.